

# **BEEF CATTLE FARMING ANALYSIS IN “PANCONG JAYA” FARMER GROUP, WARU TIMUR VILLAGE WARU SUBDISTRICT PAMEKASAN REGENCY**

**Ainul Yakin<sup>1)</sup>, Hari Dwi Utami<sup>2)</sup>, and Budi Hartono<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Student in Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University

<sup>2)</sup> Lecturer in Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University

## **ABSTRACT**

Study was carried out at the Waru Timur Village, Waru Subdistrict, Pamekasan Regency. The aim of the research was to examine beef cattle income and influencing factors on its profit. This study used 30 respondents that obtained by purposive sampling method. Data were collected from December 27th 2014 to January 27th 2015. Primary data were gathered by survey method with structured questionnaire. Whereas, secondary data were obtained from related institutions and sources. Data were analyzed by descriptive analysis using economic formulation and multiple regression analysis. Results found that farmers raised 1.38 Animal Unit (AU) beef cattle and required capital of IDR 16,861,720. This small scale farming per year appeared profitable with IDR 6,745,512/AU of production costs, IDR 8,834,542/AU of revenue, and IDR 2,089,028/AU of profit. The efficiency of this farm was represented by 1.31 of R/C ratio. The beef cattle income increased as the improving in farmer's education and experiences, however farmer's age, number of family member and beef cattle purchasing cost reduced in beef cattle profit.

Keywords : Revenue, Production Costs, Income, R/C ratio, Education

## **ANALISIS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TANI PANCONG JAYA DESA WARU TIMUR KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN**

**Ainul Yakin<sup>1)</sup>, Hari Dwi Utami<sup>2)</sup>, and Budi Hartono<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup> Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

## **ABSTRAK**

Penelitian dilakukan di desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi potong dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Penelitian ini menggunakan 30 responden yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan dari 27 Desember 2014 hingga 27 Januari 2015. Data primer dikumpulkan dengan metode survei dengan kuesioner terstruktur. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari lembaga dan sumber terkait. Data dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan formulasi ekonomi dan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa peternak mempunyai 1,38 ST sapi potong dengan modal Rp 16.861.720. merupakan peternakan skala kecil yang menguntungkan per tahun dengan biaya produksi Rp 6.745.512 / AU, pendapatan Rp 8.834.542 / AU, dan keuntungan Rp 2.089.028 / AU. Usaha peternakan sapi potong efisiensi dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,31. pendidikan dan

pengalaman peternak akan meningkatkan pendapatan sapi potong, namun usia petani, jumlah anggota keluarga dan biaya pembelian sapi mengurangi pendapatan peternak sapi potong.

Kata kunci : Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan, R/C Ratio, Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Sapi potong mempunyai peranan yang sangat penting di Indonesia, yakni sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat. Jumlah konsumsi protein hewani selama ini dinilai masih kurang dari nilai konsumsi protein hewani standar Pola Pangan Harapan (PPH). Tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia hanya 4,7 g/orang/hari. Angka ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina yang rata-rata 10 g/orang/hari, dengan demikian usaha peternakan masih berpotensi untuk dikembangkan. (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2013)

Kebutuhan daging dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sementara itu jumlah sapi potong di Indonesia peningkatannya tidak seperti yang diharapkan sehingga sapi potong masih berpotensi cukup besar untuk dikembangkan. Usaha peternakan sapi potong perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan daging nasional. Kemajuan dan perkembangan usaha peternakan sapi potong perlu dilakukan analisis terhadap kondisi keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisis usaha.

Populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 16.606.803 ekor, dari jumlah tersebut sebanyak 5.058.853 ekor (30,46 %) diantaranya terdapat di provinsi Jawa Timur. Populasi sapi potong di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2013 mencapai 149.855 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2013).

Desa Waru Timur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan yang berpotensi

dalam usaha peternakan sapi potong. Peternakan sapi potong rakyat di Kelompok Tani Pancong Jaya, Desa Waru Timur ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya, karena dengan mengetahui pendapatannya maka dapat dilihat efisiensi usaha peternakannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat peternakan yang mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan dimasa depan. Hal ini terbukti dengan semakin banyak diminati masyarakat baik dari kalangan peternak kecil, menengah, maupun swasta atau komersial. Penggemukan sapi pada dasarnya adalah mendayagunakan potensi genetik ternak untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan yang efisien dengan memanfaatkan input pakan serta sarana produksi lainnya, sehingga menghasilkan nilai tambah usaha yang ekonomis (Susilawati, 2007).

Pemeliharaan sapi potong bibit bertujuan untuk pengembangbiakan sapi potong. Keuntungan yang diharapkan adalah pedet hasil keturunan. Usaha pengembangbiakan sapi potong untuk tujuan komersial membutuhkan perencanaan yang matang karena merupakan suatu hal yang perlu mendapat prioritas perhatian, tidak hanya perencanaan fisik, namun juga perencanaan non fisik (Mahendra, 2013).

Modal dalam usaha tani (peternakan) dapat diartikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu produksi. Modal dalam usaha

peternakan merupakan dana awal untuk memulai suatu usaha (Soekartawi, 2002).

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada output yang dihasilkan. Misalnya biaya bahan untuk menghasilkan produk. Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan, misalnya biaya penyusutan mesin (Riyanto, 2001).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli/penjual secara partai besar (Soekartawi, 2002)

Keuntungan merupakan hasil dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi (biaya untuk menghasilkan keuntungan). Pendapatan pengelola adalah pendapatan yang diterima oleh pengelola yaitu hasil pengurangan dari total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost). Usaha dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar daripada total biaya dan dikatakan rugi bila sebaliknya (Riyanto, 2001).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya produksi yaitu dengan menggunakan R/C ratio. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C ratio sama dengan satu dan semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar tingkat efisiensinya. Tingkat efisiensi suatu usaha dapat diketahui dengan menggunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran (Sundjaja dan Barlian, 2003).

## **MATERI DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Pancong Jaya, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan 27 Desember 2014 sampai 27 Januari 2015. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Waru merupakan salah satu basis ternak sapi potong yang masih mempertahankan keahlian sapi madura di Kabupaten Pamekasan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survei. Metode pengambilan sampel dengan metode purposive sampling, yaitu peternak sapi potong dengan manajemen pemeliharaan tradisional dan sapi yang dipelihara milik sendiri serta pengalaman beternak diatas 6 tahun. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 30 responden Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada para peternak. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur dan data dari instansi yang terkait.

### **Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan adalah analisa deskriptif untuk mengetahui keadaan usaha peternakan sapi potong dan karakteristik peternak, analisa ekonomi meliputi biaya produksi, penerimaan, dan R/C ratio peternakan broiler, serta analisis regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan:

a. Biaya Total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha, berikut rumus biaya total (Riyanto, 2001):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

TFC = Total biaya tetap usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

TVC = Total biaya tidak tetap usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

b. Penerimaan Total adalah semua penerimaan dari penjualan produk dan belum dikurangi dengan biaya pengeluaran. Berikut rumus total penerimaan (Soekartawi, 2002)

$$TR = (P \cdot Q) + K$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

Q = Jumlah Produksi usaha peternakan sapi potong

P = Harga Produksi usaha peternakan sapi potong (Rp/ekor)

K = Nilai tambah ternak (Rp/ekor)

c. Keuntungan merupakan seluruh total penerimaan dikurangi dengan total biaya pengeluaran. Berikut rumus pendapatan (Riyanto, 2001) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

TR = Total Penerimaan usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

TC = Total biaya produksi usaha peternakan sapi potong (Rp/tahun/farm)

d. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total. Berikut rumus untuk menghitung R/C ratio (Sundjaja dan Barlian, 2003):

$$A = R/C \text{ ratio}$$

Keterangan:

R = Total Penerimaan usaha peternakan sapi potong

C = Total Biaya produksi usaha peternakan sapi potong

$$A = \text{Revenue Cost Ratio}$$

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong, dianalisis dengan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + b_9 X_9 + e$$

Y = Pendapatan peternak sapi potong (Rp/tahun/farm)

X1 = Umur peternak (tahun)

X2 = Pendidikan peternak (tahun)

X3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X4 = pengalaman (tahun)

X5 = Pembelian ternak (Rp/tahun/farm)

X6 = Biaya hijauan (Rp/tahun/farm)

X7 = Biaya dedak (Rp/tahun/farm)

X8 = Jumlah ternak (ST/farm)

X9 = Tujuan pemeliharaan (pembibitan/campuran)

e = faktor lain di luar model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum rata-rata umur responden pada peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya masih berada pada kelompok usia produktif untuk bekerja yaitu responden dengan umur antara 31 – 40 tahun sebesar 10%, responden dengan umur antara 41 – 50 tahun sebesar 33%, dan responden dengan umur antara 51 – 60 tahun sebesar 57%. Tingkat pendidikan peternak di kelompok tani Pancong Jaya sudah tinggi yaitu mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 40% dan dengan 2 peternak merupakan sarjana. Pengalaman responden antara 4 - 12

tahun serta pengalaman betenak terbesar berada pada kisaran 7 – 9 tahun sebesar 43%. jumlah anggota keluarga peternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas mempunyai 3-4 anggota keluarga yaitu sebesar 60% dan sisanya mempunyai 1-2 anggota keluarga sebesar 40%.. Ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak adalah sapi Madura. Ternak sapi yang dimiliki oleh peternak terdiri dari pejantan, indukan, pedet, dan dara dengan rata-rata kepemilikan sapi potong responden adalah 1,38 ST. Tujuan pemeliharaan sebagian besar bertujuan untuk campuran (pembibitan +

penggemukan) sebesar 80%; dan pembibitan sebanyak 20%. Penjualan ternak sapi potong yang dilakukan peternak dilakukan melalui pedagang pengumpul atau tengkulak (blantik) sebanyak 28 orang (93,3%) dan menjual langsung ke pasar hewan sebanyak 2 orang (6,7%)

### Modal Usaha

Modal merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan suatu usaha. Modal yang digunakan dikelompokkan menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap.

Tabel 1. Modal usaha ternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya tahun 2014

Modal Usaha	Rp/farm	Rp/ST	Persentase
<b>Modal Tetap</b>			
Ternak	10.608.333	7.687.198	45,59
Kandang	2.583.333	1.871.980	11,10
Peralatan	195.700	141.811	0,84
Lahan	573.000	415.217	2,46
Total	13.960.366	10.116.206	59,99
<b>Modal Kerja</b>			
Biaya Tetap	866.676	628.026	3,72
Biaya Variabel	8.442.133	6.117.486	36,29
Total	9.308.809	6.745.512	40,01
<b>Total Modal Usaha</b>	<b>23.269.175</b>	<b>16.861.718</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer (2015)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa modal usaha peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya adalah Rp 16.861.718/ST yang terdiri dari modal tetap sebesar Rp 10.116.206/ST (59,99 %) dan modal tidak tetap sebesar Rp 6.745.512/ST (40,01 %). Modal usaha yang diinvestasikan akan semakin besar jika skala usaha juga semakin besar. Semua modal yang digunakan oleh peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya berasal dari modal sendiri tanpa pinjaman. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa modal dalam usaha tani (peternakan) dapat diartikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu

baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu produksi. Modal dalam usaha peternakan merupakan dana awal untuk memulai suatu usaha.

### Analisis Rugi Laba

Keberhasilan suatu usaha peternakan sapi potong diukur dari keuntungan yang diperoleh, sehingga pola peternakan harus mengarah kepada pola berproduksi untuk memperoleh keuntungan atau laba, dengan menerapkan berbagai prinsip ekonomi untuk mencapai tujuan memperoleh laba yang besar. Analisis laba rugi digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Analisis rugi laba bertujuan untuk mengetahui tingkat

keuntungan usaha peternakan dalam kaitannya dengan kelayakan usaha.

Tabel 2. Analisis rugi laba usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya pada tahun 2014

Keterangan	Rp/tahun/farm	Rp/tahun/ST	Persentase
<b>Penerimaan (TR)</b>			
1. Penjualan ternak	7.908.334	5.730.677	64,87
2. Nilai tambah ternak	4.283.334	3.103.865	35,13
Total penerimaan	12.191.668	8.834.542	100,00
<b>Biaya Produksi (TC)</b>			
<b>A. Biaya Tetap</b>			
1. Penyusutan			
a. ternak	512.500	371.376	5,51
b. kandang	283.983	205.784	3,05
c. peralatan	31.993	23.183	0,34
2. Sewa Tanah	38.200	27.681	0,41
Total Biaya Tetap	866.676	628.026	9,31
<b>B. Biaya Tidak Tetap</b>			
1. Hijauan	1.654.666	1.199.033	17,78
2. Dedak	1.348.200	976.956	14,48
3. IB	47.500	34.420	0,51
4. Listrik dan Air	13.767	9.976	0,15
5. Kesehatan Ternak	28.000	20.289	0,30
6. Pembelian Bakalan	5.350.000	3.876.812	57,47
Total Biaya Tidak Tetap	8.442.133	6.117.486	90,69
Total Biaya Produksi	9.308.809	6.745.512	100,00
<b>Pendapatan (TR-TC)</b>	2.882.859	2.089.028	

Keterangan : Rata-rata ternak = 1,38 ST

Sumber : Data primer (2015)

### Biaya Produksi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya sebesar Rp 628.026 (9,31%)/ST, biaya tidak tetap sebesar Rp 6.117.486 (90,69%)/ST, dan biaya produksi sebesar Rp 6.745.512/ST. Biaya produksi tertinggi usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya terletak pada biaya tidak tetap karena biaya untuk hijauan, biaya untuk dedak, dan pembelian bakalan merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan. Hoddi, Rombe, dan Fahrul (2011) menjelaskan bahwa

perbedaan besarnya total biaya di setiap peternak disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak. Semakin besar populasi ternak responden, maka biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak.

### Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya sebesar Rp 8.834.542/ST/tahun yang terdiri dari penjualan ternak sebesar Rp 5.730.677/ST/tahun dan nilai tambah ternak

sebesar Rp 3.103.865/ST/tahun. Sumber penerimaan terbesar dalam peternakan sapi potong adalah penjualan ternak. Besarnya jumlah penerimaan yang diperoleh sangat tergantung pada tingkat produksi usaha peternakan dan harga jual ternak. Adinata (2012) bahwa penerimaan usaha ternak sapi potong yang paling utama adalah penerimaan yang berasal dari penjualan sapi baik ternak dewasa, dara atau pedet. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual

### Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya sebesar Rp 2.089.028/ST/tahun. Jumlah pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan usaha yang diperoleh peternak sapi potong relatif kecil dikarenakan jumlah kepemilikan

ternak rata-rata 1-2 ekor dan usaha peternakan sapi potong ini merupakan usaha sampingan yang tujuan utamanya untuk meningkatkan pendapatan peternak. Rahayu (2013) yang menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan total dan total biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi. Pendapatan peternak mengalami keuntungan atau kerugian dapat diketahui dari total penerimaan yang didapat dan total biaya yang dikeluarkan.

### R/C Ratio

Efisiensi usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya diukur dengan tingkat penerimaan dan biaya produksi. Keberhasilan usaha peternakan sapi potong selain dapat dilihat dengan pendapatan dapat juga dilihat dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi

Tabel 3. R/C *ratio* usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya tahun 2014

Keterangan	Jumlah (Rp/ST/Tahun)
Penerimaan (TR)	8.834.542
Biaya Produksi (TC)	6.745.512
R/C	1,31

Sumber : Data primer (2015)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio pada peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya sebesar 1,31 yaitu setiap Rp 1.000.000 biaya yang dikeluarkan oleh peternak, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.310.000 dan keuntungan sebesar Rp 310.000. Semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula tingkat efisiensi peternakan sapi potong. Ibrahim (2009) yang menjelaskan bahwa Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisien bila nilai R/C ratiosama dengan nol dan semakin besar nilai R/C

ratio maka semakin besar tingkat efisiensinya.

### Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya dalam penelitian ini diduga meliputi umur, pendidikan, anggota keluarga, pengalaman, pembelian ternak, biaya hijauan, biaya dedak, jumlah ternak, dan tujuan pemeliharaan. Pendugaan faktor tersebut menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 4. Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong.

Keterangan	Koefisien Regresi
Konstanta	1229877,435
Umur (X1)	-0,250***
Pendidikan (X2)	0,204**
Jumlah keluarga (X3)	-0,143**
Pengalaman (X4)	0,644****
Pembelian Ternak (X5)	-0,278*
Biaya Hijauan (X6)	0,040
Biaya Dedak (X7)	0,162
Jumlah Ternak (X8)	0,143
Tujuan Pemeliharaan (X9)	0,040
R adjusted = 73,7%	
R square = 80,1%	
N = 30	
F hitung = 12,625	
Sig. F = 0,000	
Keterangan = *P<0,1, **P<0,05, ***P<0,005, ****P<0,000	

Sumber : Data primer (2015)

Berdasarkan Tabel 4 terdapat lima variabel yang signifikan terhadap pendapatan usaha sapi potong dan diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1229877,435 - 0,250X1 + 0,204X2 - 0,143X3 + 0,644X4 - 0,278X5 + e$$

Keterangan : X1 = umur, X2 = pendidikan, X3 = anggota keluarga, X4 = pengalaman, X5 = Pembelian ternak

### Umur

Berdasarkan hasil analisis regresi, besarnya nilai koefisien regresi variabel umur sebesar -0,250 yang artinya jika umur peternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak sapi potong akan menurun sebesar 0,250%. Umur peternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas berumur tua (51-60 tahun) sehingga semakin tua umur peternak, maka akan mengurangi pendapatan. Umur peternak yang dibawah 51 tahun atau masih usia produktif akan meningkatkan pendapatan peternak.

### Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, besarnya nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0,204 yang artinya jika pendidikan peternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak sapi potong akan meningkat sebesar 0,204%. Tingkat pendidikan peternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas lulusan SMA sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka akan meningkatkan pendapatan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan cara dan pola pikir peternak dalam mengadopsi berbagai inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha sehingga bisa meningkatkan pendapatan peternak

### Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil analisis regresi, besarnya nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar -0,143 yang artinya jika jumlah anggota keluarga peternak meningkat sebesar 1% sedangkan



faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak sapi potong akan menurun sebesar 0,143%. Jumlah anggota keluarga peternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas berjumlah 3-4 orang sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga peternak, maka akan mengurangi pendapatan. Jumlah anggota keluarga yang sedikit (1-2 orang) dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi potong

### **Pengalaman**

Berdasarkan hasil analisis regresi, besarnya nilai koefisien regresi variabel pengalaman beternak sebesar 0,644 yang artinya jika pengalaman peternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak sapi potong akan meningkat sebesar 0,644%. Pengalaman peternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas 7 - 9 tahun sehingga semakin lama pengalaman peternak, maka akan meningkatkan pendapatan. Semakin lama menjalankan usaha ternak sapi potong, pengalaman yang diperoleh juga semakin banyak, sehingga pengelolaan usaha peternakan sapi potong semakin baik.

### **Pembelian Ternak**

Berdasarkan hasil analisis regresi, besarnya nilai koefisien regresi variabel pembelian ternak sebesar -0,278 yang artinya jika pembelian ternak meningkat sebesar 1% sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak sapi potong akan menurun sebesar 0,278%. Harga pembelian ternak di kelompok tani Pancong Jaya mayoritas diatas Rp 10.000.000, sehingga semakin meningkat harga pembelian ternak, maka akan mengurangi pendapatan. Harga pembelian ternak yang dibawah Rp 10.000.000 akan meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Harga pembelian ternak berpengaruh terhadap usaha peternakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis usaha peternakan sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya Desa Waru Timur Kecamatan Waru selama satu tahun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal yang dibutuhkan sebesar Rp 16.861.718/ST yaitu modal tetap sebesar Rp 10.116.206/ST(59,99 %) dan modal kerja sebesar Rp 6.745.512/ST (40,01 %).
2. Usaha peternakan sapi potong menguntungkan dengan biaya produksi sebesar Rp 6.745.512. Penerimaan peternak sebesar Rp 8.834. Pendapatan peternak sebesar Rp 2.089.028 untuk tiap satuan ternak (ST) dalam 1 tahun.
3. Usaha peternakan sapi potong efisiensi apabila dilihat dari nilai R/C Ratio yaitu sebesar 1,31
4. Faktor pendidikan peternak dan pengalaman peternak meningkatkan pendapatan usaha ternak sapi potong, sedangkan faktor umur peternak, jumlah anggota keluarga, dan biaya pembelian ternak menurunkan pendapatan usaha ternak sapi potong.

### **Saran**

Bagi peternak sapi potong di kelompok tani Pancong Jaya Desa Waru Timur Kecamatan Waru diharapkan agar para peternak memasarkan ternaknya secara bersama-sama yang diorganisir oleh kelompok tani dengan mengadakan kerja sama/kemitraan dengan para industri pengolahan hasil ternak dan dengan pedagang hewan besar dalam pemasaran ternak sapi potong sehingga harga dapat ditekan dan hasil usaha peternak dapat dinikmati sebesar-besarnya oleh peternak dan peternak diharapkan mengembangkan usahanya karena dilihat dari nilai R/C ratio

menunjukkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan dengan memperhatikan komponen biaya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga berpihak kepada kesejahteraan peternak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adinata, K.I. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. **Tropical Animal Husbandry** vol 1 (1), Oktober 2012:24-32

Dinas Peternakan Jatim. 2013. **Statistik Populasi Ternak**. Dinas Peternakan Jatim. Surabaya

Hoddi, A.H, Rombe, M.B, dan Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. **Jurnal AGRIBISNIS** Vol. X (3): 6-16.

Ibrahim, Y. 2009. **Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi**. Rineka Cipta. Jakarta

Mahendra, H.C. 2013. **Buku Saku Pembibitan Ternak Sapi Potong,**

**cetakan pertama**. Direktorat Pembibitan Ternak. Jakarta

Rahayu, E.T. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. **Sains Peternakan** vol.11 (2), September 2013; 99-105

Riyanto, B. 2001. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi ke-4**. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sundjaja, R., dan Barlian, I. 2003. **Manajemen Keuangan Satu**. Literata Lintas Media. Jakarta

Susilowati, E. 2007. **Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi